

Tinjauan Faktor Penyebab Duplikasi Penomoran Rekam Medis Di RS Panti Waluyo Surakarta

Saryadi^a | Ambar Setiti^b | Liss Dyah Dewi Arini^{c*}

^a Prodi S1 Administrasi Rumah Sakit, Universitas Duta Bangsa Surakarta

^b Prodi D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

^c Prodi D3 Rekam Medik dan Informasi Kesehatan, Universitas Duta Bangsa Surakarta

* Koresponden penulis : liss_dyah@udb.ac.id

ABSTRACT

Introduction: The numbering system at Panti Waluyo Hospital Surakarta is a Unit Numbering System where one patient gets one medical record number. In 2021, there were 94 duplicate medical record documents.

Objectives: This study aims to determine the factors that cause duplication of medical record numbering at Panti Waluyo Hospital, Surakarta.

Methods: The type of research used is descriptive research with a cross sectional approach to data collection by observation and interviews, purposive sampling, research instruments using interview guidelines and observation guidelines, data processing using collecting, editing, and presenting data in a description.

Results: the factors that cause duplication of medical record numbering are the man factor due to the inaccuracy of the officer, the material factor because the patient does not bring the KIB, the machine factor because the patient card printing machine is having trouble and the method factor already has a patient numbering SPO and patient registration flow. The impact on the patient's medical history is unsustainable, uneconomical, and the filing shelves fill up quickly. To minimize duplication, the efforts made are guided by SOPs, patient education to bring KIB, maintenance of patient card printing machines, adding data search items on SIMRS and merging medical record numbers.

Conclusions: Factors causing duplication of medical record numbering at Panti Waluyo Hospital are caused by man, material, machine and method factors. The author suggests that registration officers should communicate with patients, check patient data and immediately merge medical record numbers in case of duplication.

Keyword: Duplication, Document, Medical Record Number, Numbering

Pendahuluan: Sistem penomoran di RS Panti Waluyo Surakarta adalah Unit Numbering System dimana satu pasien mendapatkan satu nomor rekam medis. Pada tahun 2021 ditemui sebanyak 94 dokumen rekam medis yang terduplikasi.

Tujuan: untuk mengetahui faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo Surakarta.

Metode: Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan cross sectional pengumpulan data dengan observasi dan wawancara, pengambilan sampel purposive sampling, instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara dan pedoman observasi, pengolahan data menggunakan collecting, editing, dan penyajian data secara uraian.

Hasil: faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis yaitu faktor man karena ketidaktepatan petugas, faktor material karena pasien tidak membawa KIB, faktor machine karena mesin cetak kartu pasien mengalami trouble serta faktor method telah memiliki SPO penomoran pasien dan alur pendaftaran pasien. Berdampak pada riwayat kesehatan pasien tidak berkesinambungan, tidak ekonomis, dan rak filing cepat penuh. Untuk meminimalisir duplikasi upaya yang dilakukan adalah berpedoman pada SPO, edukasi pasien agar membawa KIB, perawatan mesin cetak kartu pasien, penambahan item pencarian data pada SIMRS dan penggabungan nomor rekam medis.

Kesimpulan: faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo disebabkan oleh faktor man, material, machine dan method. Penulis menyarankan agar petugas pendaftaran sebaiknya melakukan komunikasi dengan pasien, mengecek data pasien dan segera melakukan penggabungan nomor rekam medis jika terjadi duplikasi.

Kata kunci: Duplikasi, Dokumen, Nomor Rekam Medis, Penomoran

Pendahuluan

Menurut Undang-undang RI No. 44 Tahun 2009, rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat. Salah satu pelayanan kesehatan di rumah sakit yang sangat dibutuhkan dan merupakan pintu masuk pelayanan kesehatan adalah rekam medis.

Penerimaan pasien atau pendaftaran pasien merupakan salah satu sistem penyelenggaraan rekam medis, dalam sistem pendaftaran terdapat beberapa sistem yaitu sistem registrasi, sistem penamaan, sistem penomoran dan sistem KIUP. Agar rekam medis lengkap dan berkesinambungan serta cepat dalam pengambilan, di perlukan satu manajemen rekam medis khususnya pada sistem penomoran.

Rekam medis adalah berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan, tindakan dan pelayanan lain yang telah diberikan kepada pasien (Permenkes RI, 2008). Penyelenggaraan rekam medis merupakan proses kegiatan yang dimulai dari penerimaan pasien, lalu kegiatan pencatatan data medik pasien yang dilanjutkan proses penanganan berkas rekam medis.

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit di Indonesia Departemen Kesehatan Republik Indonesia Direktorat Jendral Bina Pelayanan Medik (2006:24), penyimpanan berkas rekam medis setiap pelayanan kesehatan disimpan berdasarkan nomor pasien pada saat masuk rumah sakit. Sistem penomoran dalam pelayanan rekam medis adalah tata cara penulisan

nomor yang diberikan kepada pasien yang datang berobat yang berfungsi sebagai salah satu identitas pasien.

Nomor rekam medis sangatlah penting untuk membedakan dokumen rekam medis pasien yang satu dengan yang lainnya serta memudahkan petugas dalam mencari dokumen pasien tersebut saat diperlukan, jika dikemudian hari pasien datang kembali untuk berobat nomor tersebut berguna untuk kesinambungan informasi kesehatan pasien dan mencegah terjadinya duplikasi nomor rekam medis.

Duplikasi penomoran rekam medis adalah perulangan nomor rekam medis, keadaan rangkap atau nomor rekam medis ganda. Duplikasi nomor rekam medis merupakan keadaan dimana pasien memiliki lebih dari satu nomor rekam medis.

Berdasarkan hasil *survei* pendahuluan di Rumah Sakit Panti Waluyo Surakarta didapatkan hasil bahwa Rumah Sakit Panti Waluyo merupakan rumah sakit swasta tipe C yang memiliki pelayanan rawat inap dan rawat jalan didukung oleh fasilitas penunjang lainnya. Pada sistem penomorannya RS Panti Waluyo menggunakan sistem penomoran *Unit Numbering System* atau biasa disebut sistem penomoran UNS yang artinya satu pasien yang berobat di RS Panti Waluyo hanya mendapatkan satu nomor dan satu berkas rekam medis yang digunakan untuk selamanya.

Pada kenyataannya di setiap tahun ditemukan dokumen rekam medis yang terduplikasi sehingga ada pasien yang memiliki nomor ganda atau satu pasien memiliki dua nomor rekam medis. Pada tahun 2020 ditemukan sebanyak 69 pasien yang memiliki nomor rekam medis ganda. Pada tahun 2021 kasus tersebut bertambah banyak menjadi 94 pasien yang

memiliki nomor rekam medis ganda. Hal tersebut dapat menyebabkan ketidaksinambungan riwayat berobat pasien dan meningkatnya jumlah dokumen rekam medis pasien di rak *filling* sehingga tempat penyimpanan dokumen menjadi lebih cepat penuh.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif (Notoatmodjo, 2012). Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan terhadap sekumpulan objek dengan tujuan mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Penelitian ini digunakan untuk mendiskripsikan faktor yang menyebabkan duplikasi penomoran rekam medis pada tahun 2021 di RS Panti Waluyo Surakarta.

Adapun pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah *cross sectional*. Pendekatan *cross sectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat artinya tiap subjek penelitian hanya diobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap status karakter atau variabel subjek pada saat pemeriksaan (Notoatmodjo, 2012).

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah faktor penyebab terjadinya duplikasi nomor rekam medis berdasarkan faktor *man*, *machine*, dan *method*, dampak terjadinya duplikasi nomor rekam medis dan upaya mengatasi duplikasi penomoran rekam medis.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah petugas pendaftaran dan kepala rekam medis di RS Panti Waluyo Surakarta. Objek penelitian yang digunakan adalah alur pendaftaran pasien, SPO penomoran

dan SPO penggabungan nomor rekam medis.

Dalam tahap ini data diolah dan dianalisis dengan tehnik deskriptif. Teknik deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di masyarakat. Hasil penelitian ini menggunakan deskriptif yaitu mendiskripsikan apa saja faktor penyebab terjadinya duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo pada tahun 2021.

Hasil dan Diskusi

Faktor Penyebab Duplikasi Penomoran Rekam Medis

Dari hasil observasi dan wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambaran Duplikasi Penomoran Rekam Medis

Sistem penomoran yang dipakai di RS Panti Waluyo Surakarta adalah *unit numbering system* pasien hanya diberikan satu nomor rekam medis yang digunakan untuk melakukan pendaftaran. Namun fakta dilapangan menunjukkan bahwa masih ada pasien memiliki nomor lebih dari satu sesuai dengan pernyataan informan.

Duplikasi nomor rekam medis ditemukan ketika pasien melakukan pendaftaran atau bisa juga dokter yang menangani pasien tersebut menyadari bahwa nomor rekam medis pasien terduplikasi lalu melapor kepada petugas rekam medis, hal tersebut sesuai pernyataan informan.

Faktor Penyebab

Adapun faktor penyebab yang mempengaruhi terjadinya duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo berdasarkan faktor *man*, *material*, *machine* dan *method* yaitu:

Faktor *Man*. Berdasarkan penelitian didapatkan data bahwa

petugas pendaftaran di RS Panti Waluyo berjumlah 11 petugas. Pendidikan terakhir seluruh petugas adalah D3 rekam medis dan informasi kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan hasil bahwa duplikasi penomoran rekam medis disebabkan karena ketidaktepatan petugas ketika melakukan identifikasi pasien.

Faktor penyebab tersebut berbeda dengan penelitian Angin, dkk (2022) yang menyatakan bahwa faktor *man* dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan petugas dan kurangnya sumber daya manusia khususnya pada bagian pendaftaran rawat jalan. Sedangkan menurut penelitian Ali, dkk (2016) duplikasi nomor rekam medis pada faktor *man* disebabkan oleh kurangnya petugas pendaftaran yang memiliki kompetensi perekam medis.

Petugas pendaftaran di RS Panti Waluyo Surakarta bisa dikategorikan cukup karena pendaftaran pasien terpusat dan memiliki petugas pendaftaran berjumlah 11 petugas dengan latar belakang pendidikan D3 Rekam Medis dan Informasi Kesehatan.

Faktor *Material*. Pasien lama yang datang berobat tidak membawa KIB atau kartu identitas yang menyebabkan petugas memiliki persepsi bahwa pasien tersebut adalah pasien baru.

Berdasarkan Rusdiana (2014) faktor *material* adalah alat atau bahan yang menjadi sarana guna mencapai hasil yang lebih baik. Faktor *material* di RS Panti Waluyo Surakarta adalah KIB pasien yang tidak dibawa saat melakukan pendaftaran. Faktor penyebab tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Triyanto (2020) yang menyatakan bahwa pasien sering tidak membawa KIB sehingga mempengaruhi pelayanan

pada bagian pendaftaran dan mempersulit petugas pendaftaran mencari data pasien.

Faktor *Machine*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kejadian duplikasi penomoran pasien disebabkan karena mesin cetak kartu pasien mengalami masalah. Setelah dilakukan proses pendaftaran pasien baru, pasien akan diberikan KIB sebagai kartu identitas pasien yang akan digunakan setiap kali berobat karena berisi nomor rekam medis pasien. Namun terkadang mesin cetak kartu pasien mengalami masalah sehingga tidak dapat mencetak kartu pasien. Faktor penyebab tersebut berbeda dengan penelitian Angin, dkk (2022) dan penelitian Ali, dkk (2016) yang menyatakan bahwa faktor *machine* disebabkan karena terjadinya eror pada komputer pendaftaran sehingga tidak dapat digunakan seperti yang seharusnya dan menyebabkan duplikasi penomoran rekam medis.

Faktor *Method*. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa di RS Panti Waluyo Surakarta untuk sistem penomoran pasien sudah ada SPO yang berlaku, sosialisasi SPO dilakukan saat petugas dalam status petugas baru atau setelah dinyatakan diterima menjadi petugas pendaftaran.

Berdasarkan Rusdiana (2014) *method* adalah suatu metode tata cara kerja yang mengatur jalannya sebuah pekerjaan. Di RS Panti Waluyo Surakarta dalam proses pendaftaran pasien telah tersedia alur pendaftaran dan untuk penomoran pasien sudah diatur dalam SPO yang telah berlaku di rumah sakit.

Faktor penyebab tersebut berbeda dengan penelitian Gultom (2019) yang menyatakan faktor *method* disebabkan karena tidak adanya SPO tentang penomoran rekam medis

sehingga mengakibatkan petugas belum mengetahui langkah apa saja dan tata cara yang harus dilakukan dalam memberi nomor rekam medis.

Dampak Yang Terjadi Akibat Duplikasi Nomor Rekam Medis

Dari hasil wawancara diketahui ada beberapa dampak yang ditimbulkan akibat duplikasi penomoran rekam medis pasien yaitu: Riwayat Kesehatan Pasien Tidak Berkesinambungan

Nomor rekam medis yang terduplikasi menyebabkan pasien memiliki berkas rekam medis yang ganda dengan nomor yang berbeda. Hal tersebut membuat catatan riwayat pemeriksaan pasien terpisah-pisah satu dengan yang lainnya sehingga riwayat pasien tidak berkesinambungan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan teori Ismainar (2015) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan utama rekam medis adalah membantu kelanjutan pelayanan, menggambarkan keadaan penyakit, penyebab penyakit dan menunjang pengambilan keputusan tentang diagnosis dan pengobatan. Hal ini juga dinyatakan dalam penelitian Triyatno, dkk (2021) terjadinya duplikasi nomor rekam medis mengakibatkan masalah pada kesinambungan isi berkas rekam medis.

Tidak Ekonomis

Pemakaian map sebagai tempat penyimpanan dokumen rekam medis menjadi lebih banyak dikarenakan nomor rekam medis pasien yang terduplikasi. Hal tersebut tentu saja tidak ekonomis karena seharusnya rumah sakit hanya mengeluarkan satu map untuk satu pasien tetapi menjadi dua atau bahkan lebih untuk satu

orang pasien yang memiliki nomor rekam medis terduplikasi. Seperti pernyataan informan.

Terduplikasinya nomor rekam medis pasien menyebabkan pasien memiliki dokumen rekam medis yang terduplikasi juga hal ini tentu saja membuat tidak ekonomis karena seharusnya RS hanya membuat satu map untuk dokumen rekam medis pasien tetapi harus membuat beberapa map karena nomor rekam medis yang terduplikasi. Hal ini sesuai dengan Muldiana (2016) yang menyatakan bahwa salah satu dampak dari duplikasi penomoran rekam medis adalah biaya yang harus dikeluarkan rumah sakit menjadi meningkat karena penggunaan map yang lebih banyak.

Rak Filling Cepat Penuh

Banyaknya map yang digunakan tentu saja berpengaruh pada rak *filling* rumah sakit sehingga rak menjadi cepat penuh.

Banyaknya map penyimpanan dokumen rekam medis membuat rak *filling* menjadi cepat penuh, seharusnya pasien hanya memiliki satu map penyimpanan menjadi beberapa map karena pasien memiliki nomor rekam medis yang terduplikasi. Hal ini sesuai dengan Muldiana (2016) yang menyatakan bahwa rak rekam medis akan cepat penuh akibat terjadinya duplikasi penomoran rekam medis.

Upaya Mengatasi Duplikasi Penomoran Rekam Medis

Upaya yang dilakukan oleh petugas untuk mengatasi masalah duplikasi penomoran rekam medis pasien adalah sebagai berikut:

Berpedoman SPO

Ketidakteitian petugas menjadi salah satu penyebab duplikasi, oleh karena itu diperlukan peningkatan

ketelitian petugas dengan selalu mengingatkan petugas terhadap SPO yang berlaku dan selalu berpedoman pada SPO.

Dilakukan dengan cara selalu mengingatkan kepada petugas mengenai SPO yang berlaku di RS Panti Waluyo supaya petugas lebih tepat dan teliti saat mendaftarkan pasien. Hal ini sesuai dengan penelitian Triyatno, dkk (2021) upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah duplikasi nomor rekam medis dengan cara petugas di bagian pendaftaran harus lebih teliti dalam mendafatarkan pasien.

Mengedukasi Pasien Agar Membawa KIB

Mengingatkan pasien untuk selalu membawa KIB ketika hendak mendaftar untuk mendapatkan pelayanan kesehatan.

Berdasarkan penelitian Triyatno, dkk (2021) faktor lain yang menyebabkan duplikasi nomor rekam medis adalah pasien seringkali lupa membawa kartu identitas berobat (KIB). Hal ini sesuai dengan faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo Surakarta, untuk itu mengedukasi pasien agar membawa KIB pada saat berobat perlu dilakuakn agar pasien selalu membawa KIB saat ingin melakukan pelayanan kesehatan di RS Panti Waluyo Surakarata.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nurmawati (2019) mengenai upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah duplikasi penomoran rekam medis adalah membuat pengumuman terkait pasien harus membawa kartu identitas kepala keluarga apabila pasien baru dan selalu membawa KIB apabila pasien lama.

Perawatan Mesin Cetak Kartu Pasien

Mesin cetak kartu pasien yang sering *trouble* menjadi salah satu faktor penyebab duplikasi, untuk itu perlu dilakukan *maintenance* berkala ke bagian IT dan usulan adanya mesin cadangan.

Mesin cetak kartu pasien termasuk dalam faktor *machine* karena mesin cetak kartu pasien merupakan alat yang digunakan. Berdasarkan penelitian Angin, dkk (2022) dan penelitian Ali, dkk (2016) faktor *machine* dipengaruhi karena komputer sering terjadi error sehingga tidak dapat digunakan sebagai mestinya. Hal tersebut menjadi kendala utama petugas pendaftaran dalam proses input pendaftaran pasien.

Penambahan Item Pencarian Data Pasien Pada SIMRS

Dari hasil wawancara menurut informan I penambahan item pada SIMRS sangat berpengaruh untuk meminimalisir duplikasi penomoran rekam medis.

Data pasien merupakan faktor *method* karena memasukan data pasien merupakan salah satu cara yang digunakan pada saat pendaftaran. Angin, dkk (2022) menyatakan petugas kesulitan dalam melayani pasien yang tidak membawa kartu berobat sehingga petugas memberi nomor baru kepada pasien, hal ini bisa menyebabkan terjadinya duplikasi penomoran. Angin, dkk (2022) menyatkan pasien lupa apakah pernah mendaftar atau tidak, petugas akan mengira bahwa pasien tersebut adalah pasien baru dan dibuatkan nomor rekam medis.

Penggabungan Nomor yang Terduplikasi

Nomor rekam medis yang terduplikasi di RS Panti Waluyo Surakarta akan digabungkan dan pasien hanya akan memakai satu nomor rekam medis yang digunakan untuk mendaftar ketika akan diperiksa. Dokumen rekam medis pasien juga akan digabungkan menjadi satu agar riwayat pemeriksaan pasien tidak tercecer. Penggabungan nomor dan dokumen rekam medis pasien tersebut berpedoman pada SOP.

Berdasarkan teori Depkes RI Tahun 2013, apabila ditemukan pasien memiliki lebih dari satu nomor rekam medis maka berkas rekam medis nomor tersebut harus digabung menjadi satu nomor.

Hal tersebut telah sesuai dengan yang dilakukan di RS Panti Waluyo Surakarta. Jika petugas menemukan pasien yang memiliki nomor rekam medis yang terduplikasi maka berkas rekam medis pasien akan digabung menjadi satu dan hanya ada satu nomor rekam medis yang dipakai.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di RS Panti Waluyo Surakarta mengenai faktor penyebab duplikasi penomoran rekam medis dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. RS Panti Waluyo Surakarta menggunakan penomoran *Unit Numbering System* namun pada tahun 2021 ditemukan sebanyak 94 nomor rekam medis yang terduplikasi. Hal ini tidak sesuai dengan penomoran Unit, faktor penyebab duplikasi di RS Panti Waluyo Surakarta disebabkan oleh faktor *man*, *material*, *machine* dan *method*. Faktor *man* disebabkan karena ketidak telitian petugas saat

melakukan pendaftaran pasien, faktor *material* disebabkan karena pasien tidak membawa KIB saat melakukan pendaftaran, faktor *machine* disebabkan karena mesin cetak kartu pasien sering mengalami *trouble* dan faktor *method* sudah memiliki SPO terkait sistem penomoran dan alur pendaftaran pasien, dampak yang ditimbulkan dari adanya duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo adalah riwayat kesehatan pasien yang tidak berkesinambungan, tidak ekonomis, dan menyebabkan rak filling cepat penuh, untuk meminimalisir duplikasi penomoran rekam medis di RS Panti Waluyo Surakarta maka dilakukan upaya peningkatan ketelitian petugas, edukasi pasien untuk membawa KIB, perawatan mesin cetak kartu pasien, penambahan item pencarian data pasien pada SIMRS dan penggabungan nomor rekam medis ketika terjadi duplikasi, di RS Panti Waluyo Surakarta nomor rekam medis yang terduplikasi akan digabung dan telah ada SOP penggabungan nomor rekam medis terduplikasi.

Saran yang diberikan adalah petugas pendaftaran sebaiknya melakukan komunikasi dengan pasien saat melakukan pendaftaran, petugas pendaftaran sebaiknya selalu mengecek data pasien yang hendak mendaftar diperiksa dan jika ditemukan nomor rekam medis yang terduplikasi sebaiknya petugas segera melakukan penggabungan nomor dan 11

Daftar Pustaka

Ali, A., Seha, H. N., & Susilani, A. T. (2020). Faktor Duplikasi Nomor Rekam Medis Dengan Pendekatan Fishbone. *Prosiding "Inovasi Teknologi Informasi Untuk Mendukung Kerja PMIK Dalam*

- Rangka Kendali Biaya Di Fasyankes".*
- Angin, Lusiana L.P., Fitri, A. A., & Hidayati, M. (2022). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Duplikasi Penomoran Berkas Rekam Medis Di Rsau Lanud Sulaiman". *Jurnal Media Bina Ilmiah*, 16(7), 7407-7412.
- Depkes RI.(2006). *Pedoman Penyelenggaraan Dan Prosedur Rekam Medis Rumah Sakit*. Revisi II. Direktorat Jenderal Bina Penyelenggara Medika. Jakarta.
- Gultom, S. P., & Pakpahan, E. W. (2019). "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Duplikasi Penomoran Rekam medis Di Rumah Sakit Umum Madani Medan". *Jurnal Ilmiah Perekam dan Informasi Kesehatan Imelda (JIPIKI)*, 4(2), 604-613.
- Ismainar, H. (2015). *Manajemen Unit Kerja: Untuk Perekam Medis Dan Informatika Kesehatan Ilmu Kesehatan Keperawatan Dan Kebidanan*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Mathar, I. (2018). *Manajemen Informasi Kesehatan: Pengelolaan Dokumen Rekam Medis*. Deepublish.
- Muldiana, I. (2016). "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Duplikasi Penomoran Rekam Medis Di Rumah Sakit Atma Jaya 2016." *Indonesian of Health Information Management Journal (INOHIM)*, 4(2), 49-53.
- Nurmawati, I., & Arofah, K. (2019). Analisis Aspek Kompetensi Individu Dalam Duplikasi Nomor Rekam Medis di Puskesmas. *J-REMI: Jurnal Rekam Medik Dan Informasi Kesehatan*, 1(1), 1-6.
- Notoatmodjo, S.. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 4/MENKES/PER/III/Tahun 2018. *Kewajiban Rumah Sakit dan Kewajiban Pasien*. (2018). Jakarta
- Peraturan Menti Kesehatan Republik Indonesia No. 30 Tahun (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit* 26 September 2019. Jakarta.
- Peraturan Menti Kesehatan Republik Indonesia No. 56 Tahun 2014. *Peraturan Menteri Kesehatan tentang Klasifikasi dan Perizinan Rumah Sakit* 01 September 2014. Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan No. 269/MENKES/PER/III/Tahun 2008. *Rekam Medis* 12 Maret 2008. Jakarta.
- Rohman, H., Dewi, C. W. P., & Nuswantoro, M. R. (2019) "Perancangan Sistem Informasi Pendaftaran Rawat Jalan Berbasis Web Di Klimik Pratama Pratalan". *SMIKNAS*, 23-31.
- Setiawan, E. A., Wijayanti, R. A., Deharja, A., & Swari, S. J. (2020). "Analisis Faktor Penyebab Terjadinya Duplikasi Nomor Rekam Medis Rawat Jalan Di Puskesmas Kencong Kabupaten Jember". *REMI: Jurnal Rekam Medik dan Informasi Kesehatan*, 1(3), 165-173.
- Sugiyono.Prof,Dr. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: CV.Alfabeta
- Sumantri, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Prenada Media.
- Triyanto, K., Yunengsih, Y., & Susanto, A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Terjadinya

Duplikasi Nomor Rekam Medis Di
Rumah Sakit X. *Jurnal
Kesehatan Tambusai*, 2(3), 92-96.

Undang-undang Republik Indonesia
No. 36 Tahun 2009, Kesehatan,
13 Oktober 2009.
*Lembaran Negara Republik
Indonesia* Tahun 2009 No. 144
Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia
No. 44 Tahun 2009, Rumah Sakit,
28 Oktober 2009.
*Lembaran Negara Republik
Indonesia* Tahun 2009 No. 153